

Pembinaan Adab Berbasis Peneladanan bagi Anak Migran: Studi Kasus pada Siswa PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur

Muhammad Zidan Irfani^{1*}, Qurroti A'yun²

^{1,2}Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Korespondensi*: zidanirfani00@gmail.com¹, qurrati.iais@gmail.com²

Abstract

This research aims to describe the process and results of character education for 4th-grade students at PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur thru an educational and habit-based approach. Using a case study design. The research results indicate progressive behavioral development in most students, particularly in greeting and showing respect, bowing when passing teachers, sitting neatly, and walking politely. The changes were not uniform, but the majority of students showed consistent improvement from the first to the third week. Daily guidance in routine forums has proven effective because it optimizes the teacher's role as a moral figure, emotional support, and strengthener of the microsystem environment within the updated Bronfenbrenner bioecological framework, where direct interaction, relationship dynamics, and the influence of technology that accompanies daily life become an integral part of the developmental process. This research confirms that structured, repetitive, and example-based character development can help migrant children build moral and social stability.

Keywords: character building; ecological theory; migrant children; teacher modeling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil pembinaan adab pada siswa kelas 4 di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur melalui pendekatan edukatif dan berbasis pembiasaan. Menggunakan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan perilaku yang progresif pada sebagian besar siswa, terutama dalam kebiasaan salam dan salim, menundukkan badan saat melewati guru, duduk rapi, serta berjalan sopan. Perubahan tersebut tidak berlangsung merata, tetapi mayoritas siswa memperlihatkan peningkatan konsisten dari minggu pertama hingga ketiga. Pembinaan harian dalam forum rutin terbukti efektif karena mengoptimalkan peran guru sebagai figur moral, penyangga emosional, serta penguat lingkungan mikrosistem dalam kerangka bio-ekologi Bronfenbrenner yang diperbarui di mana interaksi langsung, dinamika hubungan, dan pengaruh teknologi yang menyertai kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari proses perkembangan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan adab yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan berbasis keteladanan mampu membantu anak migran membangun kestabilan moral dan sosial.

Keywords: anak migran; pembinaan adab; peneladanan guru; teori ekologi



Article History:

Received: 13 Desember 2025
Revised: 06 Februari 2026

Accepted: 07 Februari 2026
Published: 08 Februari 2026

Pendahuluan

Fenomena anak migran Indonesia memperlihatkan kompleksitas persoalan sosial dan pendidikan yang membutuhkan perhatian serius (Wulan, Muslihudin, & Wijayanti, 2023). Anak-anak ini tidak hanya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga menghadapi beragam hambatan struktural, mulai dari ketidakjelasan status dokumen yang membuat mereka rentan terhadap razia imigrasi dan stigma sosial, hingga keterbatasan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan (Anggraeni, 2025). Banyak sekolah formal menolak siswa tanpa dokumen resmi, sementara biaya pendidikan swasta berada di luar jangkauan sebagian besar keluarga migran (Wijaya et al., 2024). Selain itu, layanan pendidikan yang tersedia bagi komunitas migran sering kali belum memberikan kualitas pembelajaran yang memadai, sehingga anak-anak mengalami keteringgalan dalam aspek akademik maupun sosial (Azizah, 2022).

Di tengah kondisi tersebut, PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur hadir sebagai alternatif pendidikan nonformal yang menawarkan ruang belajar aman, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan anak migran (Afidah et al., 2025). Meskipun demikian, proses perkembangan anak tetap memerlukan kehadiran dan dukungan orang tua sebagai fondasi utama pembentukan emosi, perilaku, dan moral, karena keterlibatan orang tua berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dan karakter anak (Ahmad, Hassan, Ahmad, Chua, & Othman, 2024). Realitas menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua migran memiliki beban kerja yang tinggi sehingga interaksi harian dengan anak sangat terbatas, serupa dengan temuan bahwa anak-anak yang ditinggal bekerja atau memiliki orang tua dengan jam kerja panjang mengalami penurunan dukungan emosional dan kesulitan dalam penyesuaian sosial (Adawiyah & Sujadi, 2025). Minimnya waktu bersama keluarga menyebabkan berkurangnya dukungan emosional, lemahnya pengawasan perilaku, dan tidak optimalnya penanaman nilai dasar di rumah. Kekosongan interaksi bermakna ini berdampak pada rendahnya stabilitas emosi, rutinitas belajar yang tidak konsisten, serta melemahnya pengendalian diri pada anak (Sartika, Mashudi, & Nuroniah, 2025).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebatas capaian akademik dalam pembelajaran formal. Anak migran membutuhkan lingkungan yang mampu memberi dukungan psikososial, keteladanan moral, dan struktur perilaku yang konsisten sebagai bagian dari proses tumbuh kembang mereka (Hernawati et al., 2023). Pada konteks ini, pendidikan adab memiliki kedudukan penting sebagai dasar pembentukan sikap hormat, pengendalian diri, dan kemampuan berinteraksi selaras dengan lingkungan sosial yang beragam (Sjamsir, Rozie, Dewi, & Liana, 2024; Tandana, Yowa, & Manik, 2022). Pemikiran Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan moral secara berkelanjutan (Islami, 2025; Jadidah, 2024), sehingga pendidikan adab menjadi kerangka yang relevan bagi anak migran yang tengah membangun identitas dan karakter.

Kerangka konseptual penelitian ini semakin diperkuat oleh teori perkembangan moral Kohlberg dan teori pembelajaran sosial Bandura, yang memandang nilai moral sebagai hasil proses pengalaman dan observasi terhadap figur yang diteladani. Lebih jauh lagi, model bioekologi Bronfenbrenner generasi terbaru (Bioecological PPCT Model) memberikan perspektif komprehensif mengenai perkembangan anak migran. Model ini menekankan bahwa perkembangan ditentukan oleh *proximal processes* yakni interaksi bermakna yang terjadi secara berulang antara anak dan lingkungannya yang dipengaruhi oleh karakteristik individu, konteks sosial berlapis, serta dinamika waktu (U Bronfenbrenner & Morris, 2006). Pada anak migran, *proximal processes* kerap terganggu akibat minimnya interaksi dengan orang tua, tekanan ekonomi, kondisi psikososial, serta lingkungan urban yang sarat teknologi. Oleh karena itu, PKBM berperan penting sebagai ruang interaksi stabil

yang mampu mengimbangi kurangnya dukungan keluarga dan menghadirkan struktur pembinaan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan adab melalui praktik harian, penguatan perilaku positif, dan keteladanan terbukti mampu meningkatkan empati, kemampuan mengendalikan diri, dan kualitas interaksi sosial anak (Aziz, Napitupulu, & Nurliana, 2024; Nurani, Pratiwi, Situmorang, & Lestari, 2024). Namun, berbagai studi menegaskan bahwa banyak lembaga pendidikan nonformal masih memprioritaskan capaian akademik dan belum memberi ruang yang cukup bagi pembinaan adab secara sistematis, terutama pada anak migran yang menghadapi dinamika sosial dan emosional yang menantang (Muslem & Hayatina, 2021; Rosmiati, Syahid, & Iqbal, 2022). Beberapa penelitian menyoroti bahwa pendidikan karakter umumnya dilakukan melalui pembelajaran nilai, pengawasan perilaku, atau kegiatan religius (Hidayat, 2022; Maulidiyah & Fihayati, 2025), sementara kajian lain menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan belajar dalam membentuk kedisiplinan dan sikap hormat (Frinaety, 2023; Nurani et al., 2024). Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pembinaan adab dijalankan secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, praktik langsung, dan interaksi rutin sehari-hari terutama dalam lembaga nonformal luar negeri yang menampung anak migran. Di sisi lain, belum ada kajian yang secara eksplisit memposisikan pembiasaan adab sebagai intervensi ekologis yang dapat mengisi kekosongan fungsi keluarga dalam perkembangan moral anak migran.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menelaah pelaksanaan Forum Pembiasaan Adab pada siswa kelas 4 di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur yang berlangsung pada 22 September-13 Oktober. Program ini dirancang dan dilaksanakan oleh guru melalui kegiatan terstruktur yang menekankan keteladanan, penguatan perilaku positif, dan interaksi harian di kelas sebagai bagian integral dari proses belajar. Upaya ini hadir sebagai respons atas keterbatasan pembinaan karakter di lingkungan keluarga dan bertujuan untuk memahami bagaimana pembiasaan adab secara konsisten dapat memperkuat stabilitas emosi, membangun integritas moral, dan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak migran dalam pendidikan nonformal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembinaan adab harian dalam konteks pendidikan anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Pendekatan ini dipilih karena studi kasus memungkinkan penelaahan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh, termasuk dinamika interaksi dan praktik pembiasaan yang berlangsung secara alami (J W Creswell & Creswell, 2023; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada 22 September-13 Oktober 2025 selama kegiatan pembinaan adab harian pukul 13.00-13.45, sehingga memberikan ruang untuk mengamati praktik internalisasi nilai dalam situasi autentik.

Partisipan ditentukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi (Etikan, 2020). Partisipan terdiri atas 45 siswa kelas 4, dua guru pendamping, dan satu koordinator program; pemilihan siswa kelas 4 mempertimbangkan stabilitas perkembangan kognitif yang mendukung akurasi observasi perilaku (Sari, 2024). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Prosedur penelitian meliputi tahap pra-lapangan (perizinan, penetapan partisipan, penyusunan instrumen), tahap lapangan (observasi harian, wawancara terjadwal, pengumpulan dokumentasi), serta analisis sementara selama proses pengumpulan data untuk menyesuaikan fokus penelitian.

Instrumen penelitian menempatkan peneliti sebagai instrumen utama sesuai karakteristik penelitian kualitatif (John W Creswell & Poth, 2018), didukung pedoman

observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) Miles et al. (2014) mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara iteratif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, member checking, serta peer debriefing (Denzin, 2017), sementara seluruh proses dilaksanakan sesuai etika penelitian sosial yang telah disetujui oleh pihak PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pembinaan Adab Anak Migran di PKBM

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembinaan adab di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berlangsung dalam konteks sosial yang kompleks, ditandai oleh ketidakstabilan emosi anak dan keterbatasan pendampingan harian akibat pola kerja orang tua migran. Dalam perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, kondisi ini merefleksikan lemahnya *microsystem* anak, khususnya relasi langsung dengan orang tua sebagai figur utama pembentuk perilaku. Ketidakseimbangan tersebut berdampak pada *mesosystem*, di mana hubungan antara rumah dan sekolah tidak terbangun secara optimal. Secara empirik, situasi ini tampak dari rendahnya penerapan adab dasar dalam interaksi sehari-hari siswa, seperti tidak memberi salam kepada guru, tidak menunjukkan sikap tubuh yang sopan, serta inkonsistensi dalam praktik salim. Temuan ini menegaskan adanya kekosongan rujukan moral yang berulang dan stabil dalam kehidupan anak migran.

Pembinaan adab di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berlangsung dalam konteks sosial yang ditandai oleh ketidakstabilan emosi dan kurangnya pendampingan harian akibat pekerjaan orang tua migran. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan pada *microsystem* anak, yaitu hubungan langsung dengan orang tua yang tidak stabil. Dampaknya meluas ke *mesosystem*, di mana hubungan antara rumah dan sekolah menjadi renggang, sehingga sekolah harus mengisi kekosongan tersebut. Fenomena ini menggambarkan adanya kekosongan rujukan moral yang sebelumnya juga diidentifikasi oleh Hidayat (2022) Hidayat (2022) serta Ni'mah, Listo, & Astuti (2025), yang menekankan bahwa anak migran sering kehilangan figur pendamping yang dapat memberikan contoh perilaku yang berulang dan stabil. Kondisi tersebut dipertegas oleh Sembiring (2023) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan perilaku lebih mudah muncul pada anak yang tidak memiliki figur pengasuh harian yang konsisten. Pada saat yang sama, Tarigan & Sembiring (2024) menunjukkan bahwa anak migran cenderung menggantungkan penataan perilaku sosialnya pada figur tepercaya di lingkungan terdekat dalam hal ini guru sehingga sekolah berfungsi sebagai pusat stabilitas moral yang mengisi lemahnya peran keluarga dalam pembentukan adab dasar.

Peran Guru dan Sekolah sebagai Pusat Stabilitas Moral

Dalam konteks tersebut, sekolah khususnya PKBM, mengambil peran strategis sebagai pusat stabilitas moral dan emosional bagi anak migran. Guru tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai materi akademik, melainkan berkembang menjadi figur signifikan yang menyediakan rasa aman, keteraturan, dan keteladanan nilai. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang anak migran yang menunjukkan bahwa dalam situasi lemahnya pendampingan keluarga, anak cenderung menggantungkan penataan perilaku sosialnya pada figur tepercaya di lingkungan terdekat. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai kompensator atas rapuhnya *microsystem* keluarga dan menjadi ruang utama internalisasi adab dasar. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong pengelola dan guru PKBM untuk merancang pembinaan adab secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam hal ini, peran guru kemudian berkembang melampaui fungsi akademik dan menjadi penyangga emosional serta moral bagi anak migran sebagai bentuk kompensasi atas

lemahnya dukungan pada level microsystem menurut teori ekologi perkembangan (Urie Bronfenbrenner, 1979). Kesadaran ini mendorong koordinator program dan guru pendamping untuk menyusun pembinaan adab secara terstruktur melalui forum pembiasaan adab yang diintegrasikan ke seluruh siswa. Forum tersebut dilaksanakan setiap Senin hingga Kamis pukul 13.00–13.45 dan menjadi ruang yang memungkinkan siswa mengalami dan mempraktikkan nilai moral secara langsung, mulai dari salam, salim, penggunaan bahasa tubuh yang sopan, hingga penghormatan terhadap guru dan teman sebaya. Model pembinaan berbasis rutinitas ini selaras dengan pemikiran Jadidah (2024) dan Nurgenti (2025) yang menekankan pentingnya pendidikan nilai yang ditanamkan melalui pengalaman keseharian yang berulang dan bermakna. Dengan demikian, PKBM tidak hanya memperbaiki perilaku yang tampak, tetapi juga memperkuat stabilitas emosi dan memperkokoh internalisasi adab dalam diri anak migran.

Tahap Edukasi dan Peneladanan: Awal Kesadaran Moral

Tahap awal implementasi pembinaan adab dimulai melalui sesi edukasi dan peneladanan yang dilakukan guru dalam forum pembiasaan. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai makna setiap praktik adab, disertai peragaan konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Pada fase ini, respons siswa menunjukkan keterlibatan yang beragam, mulai dari meningkatnya fokus perhatian, ekspresi keterkejutan, hingga rasa ingin tahu terhadap makna tindakan yang sebelumnya mereka lakukan secara mekanis atau bahkan tidak dilakukan sama sekali. Respons ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nilai adab merupakan pengalaman baru bagi siswa. Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Bandura bahwa anak belajar secara efektif melalui imitasi terhadap figur signifikan, serta menegaskan peran keteladanan guru sebagai fondasi awal pembentukan kesadaran moral.

Berangkat dari gambaran yang muncul pada tahap observasi awal, proses pendampingan kemudian diarahkan pada sesi edukasi dan peneladanan yang menjadi inti pembinaan adab di PKBM. Guru memasuki tahap ini melalui forum pembiasaan adab yang dilaksanakan setelah observasi, di mana mereka memberikan penjelasan singkat mengenai makna salam, salim, cara berjalan sopan, dan cara duduk rapi. Setiap penjelasan diperkuat dengan peragaan konkret, lalu beberapa siswa diminta mempraktikkan di hadapan teman-teman mereka.

Pada fase ini, siswa mulai memperlihatkan berbagai respons awal yang menunjukkan keterlibatan mereka terhadap materi dan peneladanan adab yang disampaikan. Banyak di antara mereka yang tampak lebih fokus: duduk lebih tertib, menatap guru dengan rasa ingin tahu, dan mengikuti peragaan dengan mimik serius. Beberapa siswa menunjukkan ekspresi terkejut kecil ketika mendengar penjelasan mengenai makna salam atau sikap tubuh yang sopan, menandakan bahwa sebagian informasi tersebut merupakan hal baru bagi mereka. Ada pula yang saling berbisik pelan, sekadar memastikan pemahamannya atau membandingkan kebiasaan mereka selama ini dengan contoh yang diberikan guru. Meskipun beberapa masih tampak malu atau ragu saat diminta mencoba, sebagian besar memperlihatkan kesiapan untuk menerima pembiasaan baru, sebagai tanda munculnya kesadaran mengenai pentingnya adab dalam keseharian mereka.

Tahapan ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura (1977) bahwa anak belajar melalui imitasi terhadap figur signifikan. Perspektif ini sejalan pula dengan literatur Lickona (2019) yang menegaskan bahwa modeling merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter, terutama pada konteks yang memerlukan stabilisasi moral. Randolph et al. (2024) dan Cristo & Ching (2023) juga menyoroti bahwa keteladanan guru dapat meningkatkan rasa percaya dan rasa aman, hal yang sangat penting bagi anak migran yang hidup dalam ketidakpastian. Kepekaan imitasi pada usia sekolah dasar (Dewi, Hambali, &

Hotifah, 2021; Prihatiningrum, Efendi, & Khurniawati, 2024) semakin memperkuat efektivitas tahap peneladanan ini.

Fenomena Transfer Nilai dan Internalisasi Adab

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya fenomena *transfer nilai*, di mana praktik adab tidak lagi terbatas pada relasi guru-siswa, tetapi meluas ke interaksi antarteman sebaya, relawan, dan tamu. Siswa mulai menerapkan salam, salim, dan sikap sopan secara spontan di luar konteks forum pembiasaan. Bahkan, sebagian siswa mengembangkan "aturan kecil versi mereka" untuk saling mengingatkan ketika ada teman yang lupa menerapkan adab. Fenomena ini menunjukkan bahwa adab telah mengalami proses internalisasi, tidak lagi dipahami sebagai instruksi eksternal dari guru, melainkan sebagai nilai yang dianggap penting dan layak dipertahankan. Aspek ini menjadi temuan signifikan karena memperlihatkan keberhasilan pembinaan adab dalam membentuk kesadaran kolektif siswa.

Tahap praktik kemudian berlangsung secara berulang dalam forum pembiasaan adab maupun aktivitas harian. Pada minggu pertama, sebagian besar siswa masih memerlukan arahan verbal hampir setiap kali, baik dalam salam dan salim maupun dalam duduk rapi dan berjalan sopan. Beberapa siswa tampak kebingungan memaknai maksud tindakan tersebut, misalnya ada yang memberi salam sambil tetap berjalan tergesa-gesa, atau salim tanpa kontak mata. Sebagian lainnya menirukan gerakan guru dengan ragu-ragu, seakan ingin memastikan apakah tindakan tersebut benar atau justru mengundang perhatian negatif sebuah respons yang menunjukkan jejak pengalaman mereka hidup dalam lingkungan yang tidak stabil dan sering kali penuh tekanan.

Memasuki minggu kedua, respons siswa mulai berubah bukan hanya secara perilaku, tetapi juga pada aspek emosional. Sejumlah siswa mulai mengambil inisiatif spontan: beberapa langsung mengucapkan salam ketika melihat guru, sementara yang lain menundukkan badan tanpa instruksi. Namun yang lebih menarik, beberapa siswa mulai menunjukkan antusiasme melalui senyum kecil atau saling memberi contoh kepada temannya.. Bahkan muncul fenomena yang tidak terduga: dua siswa yang sebelumnya sering terlibat konflik mulai menunjukkan perubahan interaksi yang lebih kooperatif. Ini mengindikasikan bahwa pembiasaan adab tidak hanya membentuk kebiasaan personal, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial mereka, terutama bagi anak migran yang sehari-hari membangun kedekatan melalui pola interaksi yang spontan dan emosional.

Pada minggu ketiga, pembiasaan tidak hanya tampak stabil pada mayoritas siswa, tetapi juga menunjukkan pola "transfer kebiasaan" yang menjadi temuan unik. Salam dan salim tidak lagi hanya dilakukan kepada guru, tetapi juga mulai diterapkan antar teman sebaya, bahkan kepada relawan dan tamu yang tidak mereka kenal sebelumnya. Sikap duduk rapi muncul sebelum forum dimulai, ditandai dengan meja yang dirapikan tanpa diminta serta posisi duduk yang seragam. Cara berjalan sopan juga mulai diterapkan di luar ruang kelas: beberapa siswa terlihat menahan langkah ketika melewati lorong PKBM, bahkan setelah forum selesai. Yang lebih menarik, satu kelompok siswa mulai membuat "aturan kecil versi mereka" misalnya dengan memberi tanda atau kode tertentu ketika temannya lupa melakukan salam, ini menunjukkan internalisasi adab bukan hanya sebagai instruksi guru, tetapi sebagai nilai yang mereka anggap penting dan ingin pertahankan.

Meski demikian, masih terdapat beberapa siswa dengan kecenderungan motorik aktif yang memerlukan penguatan verbal dan visual. Namun konteks ini justru menegaskan variasi respons dalam proses adaptasi anak migran, sekaligus menunjukkan bahwa pembiasaan adab di PKBM dampaknya meluas hingga aspek emosional dan hubungan sosial mereka. Proses ini selaras dengan pemikiran Noddings (2015) mengenai pembiasaan afektif, serta penelitian Parajuli (2023) dan Maliksi & Ching (2023) yang menegaskan bahwa

praktik yang dikaitkan dengan konteks keseharian siswa lebih mudah diterima. Selain itu, manajemen kelas positif (Chaulagain, 2023; Granger et al., 2024; Monteiro, Carvalho, & Santos, 2021) terbukti memperkuat fenomena "transfer nilai" yang muncul secara spontan dalam interaksi sosial siswa sebuah hasil yang jarang dibahas dalam kajian tentang anak migran.

Refleksi dan Evaluasi sebagai Penguat Kesadaran Moral

Proses refleksi dan evaluasi yang dilakukan secara rutin menjadi elemen penting dalam memperdalam internalisasi nilai adab. Guru memberikan umpan balik terhadap perilaku yang muncul, sementara siswa diberi ruang untuk merefleksikan tindakan mereka sendiri. Dalam beberapa kesempatan, siswa mampu mengungkapkan alasan mengapa mereka memberi salam atau duduk dengan rapi, menandakan perkembangan pemahaman moral dari sekadar meniru menuju kesadaran nilai. Refleksi ini berperan dalam mengembangkan kemampuan meta-kognitif moral siswa dan memperkuat kontrol diri. Dalam kerangka teori ekologi, interaksi reflektif antara guru dan siswa memperkuat mesosystem anak, karena kualitas relasi yang terbangun secara langsung memengaruhi perkembangan moral dan emosional mereka.

Tahap refleksi dan evaluasi dilakukan setiap sesi forum berlangsung. Guru memberikan umpan balik tentang perilaku yang muncul, dan beberapa siswa mengajukan refleksi tentang tindakan mereka, seperti alasan mereka memberi salam atau duduk dengan rapi. Bahkan, muncul komentar spontan dari siswa yang menunjukkan bahwa mereka mulai memahami alasan sebuah adab harus dilakukan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman moral telah berkembang dari sekadar meniru menjadi kesadaran nilai. Hal ini konsisten dengan temuan Fajarwati & Nugrahanta (2022) serta Ramasari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa refleksi memperkuat internalisasi nilai dan membantu siswa mengembangkan kemampuan meta-kognitif moral. Suryani & Istiqomah (2025) menambahkan bahwa refleksi mampu menjembatani konsep moral dengan tindakan nyata, sementara Ramadani & Ubaidillah (2023) menegaskan bahwa refleksi meningkatkan kontrol diri dan disiplin internal. Namun sebagaimana dinyatakan oleh Widiaputri et al. (2023), stabilitas perilaku membutuhkan repetisi jangka panjang dan dukungan lingkungan yang konsisten. Dalam perspektif teori ekologi, tahapan refleksi ini memperkuat *mesosystem* anak, karena interaksi guru-siswa yang berkualitas memberikan pengaruh langsung pada perkembangan moral dan emosional mereka.

Temuan pada tahap refleksi ini juga memperluas pemahaman mengenai posisi adab dalam proses belajar, di mana penghormatan kepada guru bukan hanya tampak sebagai tindakan sosial yang sopan, tetapi menjadi fondasi psikologis dan nilai bagi keterbukaan siswa terhadap pembelajaran. Temuan tersebut selaras dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menegaskan bahwa adab kepada guru merupakan prasyarat bagi keberkahan ilmu. Perspektif ini ditegaskan kembali oleh H Malik & Thobroni (2024) serta Islami (2025), yang menunjukkan bahwa hubungan hormat dan percaya antara murid dan guru mampu menguatkan kesiapan emosional siswa serta memperdalam penerimaan mereka terhadap nilai moral. Dalam konteks anak migran yang dibentuk oleh ketidakstabilan relasional, prinsip ini menjadi semakin relevan karena adab kepada guru berfungsi sebagai jangkar emosional dan moral yang memberi rasa aman sekaligus arah perilaku.

Secara keseluruhan, integrasi observasi, edukasi, peneladanan, praktik, dan refleksi menghasilkan perubahan perilaku progresif. Salam dan salim yang awalnya jarang dilakukan berubah menjadi kebiasaan; cara berjalan sopan mulai muncul secara spontan ketika siswa melewati guru; dan sikap duduk rapi semakin konsisten. Interaksi guru-siswa yang hangat, forum rutin yang memberikan struktur, serta kesempatan siswa untuk saling memberi umpan balik menjadikan pembinaan adab bukan hanya sekadar prosedur, tetapi

pengalaman moral yang hidup. Temuan ini memperkuat penelitian yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif membutuhkan kombinasi antara relasi emosional, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi (Parindrasuri, Anam, & Fitriyah, 2024; Rahmawati & Solfema, 2023; Umar, Ismail, & Syawie, 2021). Dalam konteks migrasi, pendekatan ini membantu anak membangun ketahanan moral dan sosial yang lebih kokoh untuk menghadapi dinamika kehidupan migran dalam jangka panjang, dan dalam kerangka teori ekologi, intervensi ini memperkuat *microsystem* dan *mesosystem* anak yang sebelumnya rapuh.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada durasi pengamatan yang relatif singkat sehingga belum mampu memotret keberlanjutan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada satu kelas sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan ke keseluruhan kelompok anak migran. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan periode observasi lebih panjang diperlukan untuk menguji stabilitas internalisasi adab dalam berbagai situasi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan adab melalui observasi, edukasi, peneladanan, praktik, dan refleksi mampu meningkatkan perilaku sopan santun bagi sebagian besar siswa anak migran di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur. Kebiasaan salam-salim, duduk rapi, dan berjalan sopan berkembang secara bertahap, meskipun tidak berhasil merata pada seluruh siswa. Temuan ini menegaskan peran guru sebagai figur moral sekaligus penyangga emosional, serta memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah dapat menutup kekosongan rujukan nilai pada anak migran sebagaimana dijelaskan dalam teori ekologi. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya pembinaan adab dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh guru serta memperpanjang pendampingan harian. Komunikasi dengan orang tua migran juga perlu diperkuat agar pembiasaan di sekolah mendapat dukungan dari rumah. Penelitian selanjutnya disarankan mencakup periode lebih panjang dan lebih banyak kelas untuk menguji keberlanjutan dan konsistensi internalisasi adab pada konteks anak migran yang lebih luas.

Daftar Rujukan

- Adawiyah, Z., & Sujadi, E. (2025). Adversity quotient-parenting: Emotional support and psychological state of children left behind by their parents as Indonesian migrant workers. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 215–230.
- Afidah, L. A., Wijayanti, B., Maisyaroh, I., Azzudy, S., Mahsun, M., Idris, H., ... Darwis, M. (2025). Penguatan pembelajaran anak migran melalui pengembangan modul ajar BSE di PKBM PNF Kuala Lumpur. *Science Contribution to Society Journal*.
- Ahmad, N. A., Hassan, S. A., Ahmad, A. R., Chua, L. N., & Othman, L. N. (2024). Parental involvement in learning environment, social interaction, communication, and support towards children excellence at school. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 8(1), 45–58.
- Anggraeni, H. S. (2025). Analisis hukum atas akses pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia berdasarkan CRC. *Innovative: Journal of Social Science Research*. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/18268>
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Nurliana, N. (2024). Cultivating Islamic Character in Early Childhood Through Al-Quran Learning. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(2), 245–258. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.74150>
- Azizah, S. N. (2022). Educational literacy assistance and training for Indonesian migrant children in Malaysia. *Buletin KKNDik*. Retrieved from <https://journals.ums.ac.id/buletinkkndik/article/view/23253>

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In 6 (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 1, pp. 793–828). Wiley.
- Bronfenbrenner, Urie. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Chaulagain, R. P. (2023). Teachers' Self-Efficacy and Classroom Management Practices. *Journal of Education and Research*. <https://doi.org/10.51474/jer.v13i1.661>
- Creswell, J W, & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, John W, & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Cristo, A. I., & Ching, D. A. (2023). Moderation Effect of Stakeholders' Participation in Classroom Management Strategies and Behavior to Supportive Learning Environment. *International Journal of Research Publications*, 133(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1001331920235506>
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Dewi, R. Y., Hambali, I. M., & Hotifah, Y. (2021). Studi Kasus Motivasi Belajar Siswa Sebagai Anak Buruh Migran Di SMP Negeri 1 Bandung Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(5), 410–413. <https://doi.org/10.17977/um065v1i52021p410-413>
- Etikan, I. (2020). Sampling and sampling methods. *Biostatistics International Journal*, 3(1), 1–3.
- Fajarwati, Y. E., & Nugrahanta, G. A. (2022). Buku Pedoman Permainan Tradisional Untuk Menumbuhkan Karakter Empati Anak Usia 9-12 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 437–446. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41335>
- Frinaety, T. A. (2023). Kompetensi Adab Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama an-Nahl Islamic School. *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 131–142. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8555>
- Granger, K. L., Chow, J. C., McLean, L., Vallarta, N., Dear, E., & Sutherland, K. S. (2024). The Relation Between Classroom Adversity and Students' Problem Behavior as a Function of Teachers' Emotional Support. *Behavioral Disorders*, 49(4), 207–221. <https://doi.org/10.1177/01987429231221498>
- Hernawati, H., Lestari, A. S., Handani, H., Mulyanti, M., Dian, N., & Suryadi, Y. (2023). Upaya Penerapan Hidup Sehat Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Dan Parenting Di Desa Mekarsaluyu. *Jurnal Pengabdian Ilung (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(3), 389. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i3.6125>
- Hidayat, A. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Adab Siswa Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Muta Allim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 85–95. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1104>
- Islami, M. F. (2025). Analisis Pendidikan Islam Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Karya K.H. Hasyim Asy'ari. *Bandung Conference Series Islamic Education*, 5(1), 231–238. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i1.18257>
- Jadidah, A. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-Murid Menurut Al-Ghazali Dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah Al-Hidāyah. *Ierj*, 2(1). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Malik, H., & Thobroni, A. Y. (2024). Karakter Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *SKIJIER*.

- <https://doi.org/10.14421/skijier.2024.82.02>
- Maliksi, R. M., & Ching, D. A. (2023). Mediating Effect of Classroom Behavioral Management to the Strategies and Academic Success of Grade 6 Pupils. *International Journal of Research Publications*, 130(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1001301820235342>
- Maulidiyah, A. K., & Fihayati, Z. (2025). Pola Asuh Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Pada Perkembangan Anak Di MI Darussalam. *Educatio*, 20(2), 346–364. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30384>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Monteiro, V., Carvalho, C., & Santos, N. N. (2021). Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback: Effects on Students' School Identification and Behavioral Engagement. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.661736>
- Muslem, M., & Hayatina, M. (2021). Peran Dayah Dalam Membentuk Karakter Anak Dalam Masyarakat Aceh. *Aqlam Journal of Islam and Plurality*, 6(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1632>
- Ni'mah, N. J., Listo, H. S., & Astuti, N. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Islami. *Ngaji*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i1.72>
- Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. Teachers College Press.
- Nurani, Y., Pratiwi, N., Situmorang, R., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2024). Children's Character Learning Model Based on Indonesian Local Wisdom: Implemented to Early Childhood Education in Play Centers. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 99–111. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.07>
- Nurgenti, S. (2025). Revitalisasi Nilai Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali Dalam Ihya' Ulumuddin. *Ngaji*, 4(2), 105–115. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.83>
- Parajuli, K. D. (2023). Problem of Migrant Children in the Mathematics Classroom. *J. Maths Educ.*, 5(1), 75–86. <https://doi.org/10.3126/jme.v5i1.60853>
- Parindrasuri, D. M., Anam, F., & Fitriyah, E. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Materi Penggunaan Kata Tanya Melalui Media Poster Interaktif Pada Peserta Didik Kelas II SDN Pakis v Surabaya. *Jep*, 1(2), 122–129. <https://doi.org/10.62354/jep.v1i2.17>
- Prihatiningrum, M., Efendi, A., & Khurniawati, W. (2024). Analysis of the Teacher's Role in Efforts to Emphasize Pancasila Profile Values in Classroom Culture SMK. *Ijie (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 7(2), 103. <https://doi.org/10.20961/ijie.v7i2.81709>
- Rahmawati, L., & Solfema, S. (2023). The Relationship Between Emotional Intelligence and Students' Learning Discipline in Surau Extracurriculars at Baiturrahmah Middle School, Padang City. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 11(4), 549. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.124631>
- Ramadani, S. D., & Ubaidilah, U. (2023). Reflective Metacognitive Project Based Learning (RM-PjBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Biologi. *Simbiosis*, 12(1), 56–65. <https://doi.org/10.33373/sim-bio.v12i1.4868>
- Ramasari, A. D., Jannah, M., Agustina, S. P., & Zora, F. (2024). Analisis Peran Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 9–16. <https://doi.org/10.36057/jips.v8i3.694>
- Randolph, K. M., Riggelman, S., Taylor, M., Oh, J. H., & Lohmann, M. J. (2024). Preparing Early Elementary Preservice Teachers to Positively Support Students With Challenging Behavior. *Journal of Special Education Preparation*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.33043/4baad965>

- Rosmiati, R., Syahid, A., & Iqbal, M. (2022). Model of Character Education as an Effort to Prevent Crime and Demoralization of Student in Makassar City. *Tarbiyah Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 209–228. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.44937>
- Sari, L. (2024). Integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran berbasis pelayanan di lembaga pendidikan non-formal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 122–134. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jpsh/article/view/5089>
- Sartika, L., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2025). Pengaruh tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4–6 tahun. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 86–100.
- Sembiring, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ipa Di Sma Santo Antonius Bangun Mulia Medan. *Helper Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(2), 55–76. <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no2.a7569>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.02>
- Suryani, L., & Istiqomah, I. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Intrakurikuler Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 9262–9269. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8983>
- Tandana, E. A., Yowa, E. K., & Manik, N. D. Y. (2022). Character Education in Forming Student Behavior. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 161–176. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i1.48>
- Tarigan, I. L. N. B., & Sembiring, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.4366>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Widiaputri, V. A., Mahardhika, Z. P., & Astiwara, E. M. (2023). Hubungan Tingkat Kemampuan Refleksi Pembelajaran Dengan Performa Akademik Mahasiswa Pre-Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi Dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Cerdika Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(02), 93–99. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v3i02.529>
- Wijaya, S. S., Rosyadi, Slamet, Yamin, M., Faozanudin, M., Sabiq, A., & Runtiko, A. G. (2024). Peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Community Learning Center Malaysia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (APdimas)*, 1(1), 54–64. Retrieved from <https://jurnalonline.unsoed.ac.id/index.php/jpm/article/view/13529>
- Wulan, T. R., Muslihudin, M., & Wijayanti, S. (2023). The Difficulty of Education for the Children of Indonesian Migrant Workers in Sabah Malaysia. *Migration Letters*, 21(2), 115–126. <https://doi.org/10.59670/ml.v21i2.5855>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage.